

Implikasi Qira'ah Ibn Katsir Terhadap Penafsiran Surah al-Baqarah

Muhamad Zamroji
IAI Hasanuddin Pare
mzamroji1977@gmail.com

Evi Faqihatunnisa'
Mahasiswa IAI Hasanuddin Pare
evifaqihatun@gmail.com

M. Miftahun Najib
IAI Hasanuddin Pare Kediri
mrajiibljsxr@gmail.com

Submitted : 06/04/2026

Reviewed : 15/06/2026

Accepted : 30/06/2026

Abstrak: Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai bentuk bacaan. Dalam kajian 'ulūm al-Qur'ān, hal ini dijelaskan dalam salah satu cabang ilmu al-Qur'an yaitu ilmu qira'at. Qira'at tersebut terbagi menjadi beberapa kategori, seperti *mutawatir*, *mashur*, *ahad*, dsb. Salah satu bagian dari qira'at tujuh yaitu qira'ah Ibn Kathīr yang oleh para ulama' diklasifikasikan sebagai qira'ah *mutawatir*. Penelitian ini fokus pada Implikasi Qira'ah Ibn Katsir terhadap penafsiran surat al-Baqarah yang memfokuskan pembahasan pada surat al-Baqarah. Tujuannya adalah untuk mengkaji qira'at Ibn Kathīr dalam aspek utama implikasi bacaan Ibn Kathīr terhadap tafsir ayat-ayat dalam surat tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni melakukan penelitian yang sumber datanya pada buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya sebagaimana berkaitan dengan qira'ah Ibn Kathīr. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu mengkaji sejarah munculnya qira'āt, perkembangan, maupun pelaku peristiwa yang berkaitan. Sumber data pada penelitian ini, berisi data primer berupa kitab *Faid al-Barākāt fi sab' al-Qira'at* dan data sekunder berupa buku, jurnal, serta beberapa artikel yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa ayat di surat al-Baqarah, qira'ah Ibn Kathīr ini memberikan dampak terhadap perbedaan pemaknaan. Implikasi yang ditemukan dapat dibagi dalam tiga kategori: (1) Perbedaan qira'ah yang menguatkan makna, (2) Perbedaan qira'ah yang dapat memberi pilihan makna, (3) Perbedaan qira'ah yang dapat memberikan perbedaan makna. Oleh karena itu, qira'ah Ibn Kathīr tidak hanya menunjukkan keragaman dalam bacaan al-Qur'an, tetapi juga membantu memperluas pemahaman makna ayat dalam penafsiran.

Kata kunci: Qira'ah, Ibn Kathir, Tafsir.

Abstract: The Qur'an was revealed in various modes of recitation. In the study of 'Ulūm al-Qur'ān (Qur'anic sciences), this is explained through one of its branches, namely the science of qira'āt (Qur'anic variant readings). These qira'āt are classified into several categories, such as *mutawātir* (mass-transmitted), *mashhūr* (well-known), *āhād* (solitary), and others. One of the seven canonical qira'āt is the recitation of Ibn Kathīr, which Muslim scholars have classified as a *mutawātir* recitation. This study focuses on the implications of Ibn Kathīr's qira'ah for the interpretation of Sūrat al-Baqarah, with particular emphasis on this chapter. The objective is to examine Ibn Kathīr's qira'ah, particularly its implications for the exegesis of the verses in Sūrat al-Baqarah. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. It is a library-based study (*library research*), in which data are collected from books, journals, articles, and other relevant literature related to Ibn Kathīr's qira'ah. The study adopts a historical

approach, examining the origins of the qirā'āt, their development, and the historical figures and events associated with them. The primary data source is Fayḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt, while the secondary sources consist of books, academic journals, and scholarly articles relevant to the research topic. The findings indicate that, in several verses of Sūrat al-Baqarah, Ibn Kathīr's qirā'ah has implications for differences in interpretation and meaning. The identified implications may be classified into three categories: (1) differences in qirā'ah that reinforce the meaning, (2) differences in qirā'ah that provide alternative interpretive possibilities, and (3) differences in qirā'ah that result in distinct meanings. Therefore, Ibn Kathīr's qirā'ah not only demonstrates the diversity of Qur'anic recitation but also contributes to a broader understanding of the meanings of Qur'anic verses in exegesis.

Keywords: *Qirā'ah, Ibn Kathir, Interpretation*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman seluruh umat Islam dimanapun dan kapanpun. Sejak pertama kali diturunkan, al-Quran telah mengagumkan umat manusia dengan berbagai mukjizat dan keunikannya, baik yang mengimani al-Qur'an maupun yang mengingkarinya. Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah susunan kata dan gaya bahasanya tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Di antara keunikan tersebut adalah kemudahan dalam membaca, memahami dan menghafalkannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Qamar ayat 17: Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?¹

Salah satu bentuk kemudahan dalam membaca al-Qur'an adalah turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf. Fakta ini berdasarkan pada hadith yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattāb RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf maka bacalah apa yang mudah darinya.*² Adapun makna dari istilah dari tujuh huruf telah menjadi perdebatan di kalangan ulama'. Sebagian besar ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud tujuh huruf tersebut adalah tujuh bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an, namun masih terdapat berbagai pendapat lain yang saling tumpang tindih mengenai makna tujuh huruf tersebut. Meskipun demikian, hadith tentang tujuh huruf menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam keragaman bahasa yang sesuai dengan konteks masyarakat Arab saat itu yang sudah memiliki budaya, bahasa, dan peradaban yang beragam. Oleh karena itu, sebagai panduan hidup,

¹ Qur'an Kemenag dan Terjemah, 2019.

² Yogi Sulaeman, Mengungkap Makna Al-Qur'an Diturunkan dalam Tujuh Huruf, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 1 (Maret 2023): 83.

al-Qur'an diharapkan dapat bersesuaian dengan realitas masyarakat Arab pada masa itu.³

Masyarakat Arab mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang muncul secara alami akibat perbedaan kabilah, tempat tinggal dan kebiasaan berbicara. Setiap kabilah mempunyai irama tersendiri dalam kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah lain.⁴ Salah satu kabilah yang memiliki pengaruh besar adalah Quraish. Karena bahasa mereka dianggap paling tinggi derajatnya dan paling fasih. Bahasa Quraish memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan dialek lainnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kedudukan masyarakat Quraish yang tinggal di sekitar Baitullah, menjadi pelayan jama'ah haji, serta bertanggung jawab atas pemeliharaan Masjid al-Haram. Oleh karena itu, wajarlah apabila al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraish kepada seorang rasul yang Quraish pula, agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an yang tidak bisa mereka tandingi.⁵

Dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar melafalkan ayat, melainkan juga harus memperhatikan kaidah yang benar. Kaidah-kaidah ini kemudian dikenal dengan ilmu *qira'ah*, yaitu ilmu tentang tata cara membaca al-Qur'an dengan benar. Ilmu ini dikenalkan langsung oleh Rasulullah SAW melalui praktik bacaan beliau dalam menyampaikan wahyu. Bacaan al-Qur'an tersebut kemudian diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabat, sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril as. Pada masa sahabat, mulai bermunculan para ahli bacaan yang menjadi rujukan masyarakat. Di antara mereka adalah 'Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abi Tālib, Zaid bin Thābit, Ibn Mas'ūd, dan Abu Musa al-Ash'ari.⁶ Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in.

Pada permulaan abad ke-2 H atau pada masa generasi tabi'in, muncul beberapa tokoh yang memusatkan perhatian pada kajian qirā'āt. Keberadaan ahli qirā'āt tersebut tidak hanya terfokus di sebuah kawasan Islam, namun sudah menyebar cukup merata di beberapa daerah.⁷ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa itu banyak

³ Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, Romlah Widayati, Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan al-Qur'an Yang Mutawatir', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3, 1 (2024): 74

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS, (Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, cet. 19, 2019) 223.

⁵ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 1.

⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 4.

⁷ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 33.

ulama' yang ahli dalam bidang *qira'at*. Mereka tidak hanya menjaga tradisi bacaan al-Qur'an, tetapi juga menjadi motivasi bagi generasi berikutnya. Seiring waktu, sebagian dari mereka dikenal sebagai tokoh-tokoh terkemuka dan menjadi rujukan utama dalam bidang *qirā'āt*.

Para ulama' *qira'ah* telah mengelompokkan bacaan-bacaan al-Qur'an dalam beberapa jenis, seperti *qirā'āt mutawatir*, *masyhur*, dan lainnya. Namun, ada juga sebagian orang yang kurang bertanggung jawab menyebut suatu bacaan sebagai *qirā'āt*, padahal bacaan tersebut tidak termasuk dalam ilmu *qira'ah* yang sah. Dalam menyikapi kondisi ini, para ulama' membagi *qirā'āt* menjadi enam jenis: *qirā'āt mutawatir*, *qirā'āt masyhur*, *qirā'āt ahad*, *qirā'āt shadhah*, *qira'āi maudhu'* dan *qirā'āt mudrajah*. Berdasarkan pembagian tersebut, *qirā'āt* yang dikenal dalam ilmu *qira'ah* secara umum dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, bacaan yang diterima sebagai bacaan al-Qur'an karena memenuhi tiga syarat utama yaitu sanad yang kuat, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan rasm Uthmani. Tiga syarat tersebut sudah terpenuhi untuk dua macam pertama, *mutawatir* dan *mashur*. *Kedua*, bacaan yang tidak memenuhi syarat tersebut seperti empat macam dari macam-macam *qira'ah* terakhir dan tidak berphala ibadah dalam membacanya.⁸

Munculnya perdebatan seputar bacaan al-Qur'an paling tidak menunjukkan bahwa al-Qur'an memang tidak diturunkan dalam satu versi bacaan. Tapi tidak seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qirā'āt*. Namun jika suatu ayat memiliki perbedaan *qira'āi*, tidak jarang hal tersebut dapat berimplikasi terhadap penafsiran sehingga dapat menghasilkan hukum yang berbeda. Kemudian pada akhir abad ke-2 H mulailah para ulama' melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi, dan menguji kebenaran *qira'ah* yang dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an.⁹ Sehingga hasil penelitian mereka secara selektif dan akurat antara lain muncul tujuh versi *qira'ah* yang dipopulerkan dan dilestarikan oleh tujuh orang Imam *qira'ah*, yang dinilai oleh para ulama' sebagai *qira'ah mutawatir*. Inilah yang dikenal dengan *Qira'ah Sab'ah* atau *qira'ah tujuh*.¹⁰

⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris al-Qur'an, 2008), 26.

⁹ M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, Sasa Sunarsa, 'Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'ah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qira'ah Sab'ah'. *Misykat*, 05, 01 (Juni 2020): 2

¹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, 34

Bagi seorang yang ingin mendalami ilmu *qirā'āt*, harus mengetahui empat perbedaan istilah yang sering digunakan oleh para ulama' *qirā'āt*, yaitu; *qirā'ah*, *riwāyah*, *thāriq* dan *wajh*.

- a. *Qirā'ah* secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang *qarri'* (ulama' ahli bacaan tertentu).¹¹
- b. *Riwāyah* adalah sesuatu yang disandarkan kepada perawi atau orang yang mengutip *qirā'āt* secara langsung dari imam *qirā'āt* tertentu.¹²
- c. *Thāriq* secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang berakhir pada seorang perawi dan imam *qirā'āt*, yakni orang yang mengambil dari perawi sampai ke bawah, seperti *thāriq al-Azraq dari Warasy*, *thāriq dari Abu Rabi'ah dari al-Bazzi* dan *thāriq 'Ubaid Ibn ash-Shabbah dari Hafs* dan sebagainya. *Wajh* secara bahasa versi atau ragam. Maksudnya adalah semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari *qarri'* tertentu yang semuanya *ṣahih* dari *qarri'* tersebut.¹³

Dengan demikian, bacaan al-Qur'an yang dinisbatkan kepada seseorang imam tertentu disebut *qirā'āt*, lalu apa yang dinisbatkan kepada seseorang yang mengutip riwayatnya dari imam tersebut secara langsung di sebut *riwāyah*, kemudian apa yang disandarkan kepada orang lain yang meriwayatkan bacaan sesudah mereka disebut dengan *thāriq*, sedangkan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di dalam riwayat dari satu orang imam tertentu dalam cara membaca kata atau ayat yang sama disebut *wajh*.

Selain itu, menurut penulis *qirā'āt* merupakan salah satu unsur penting dalam kajian keilmuan al-Qur'an. Tak dapat dipungkiri, bahwa setiap muslim pasti mengamalkan dan menggunakan paling tidak satu *qirā'āt* dan satu riwayat dalam membaca al-Qur'an. Contohnya adalah *qirā'ah 'Asim* riwayat *Hafs* yang umum digunakan. *Qirā'āt* adalah sunnah yang wajib diikuti, yang harus di terima dan dijadikan

¹¹ Muhammad Agus Salim, Qira'ah, Riwayah, Thariq dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an (Studi Sample Riwayat Hafs dari Imam 'Asim', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadith*, 2,1(Juni 2022): 2.

¹² Salim, *Qira'ah, Riwayah, Thariq*, 3.

¹³ Ibid.

rujukan. Bila jelas adanya (*qirā'āt* itu), maka aturan bahasa Arab dan kemasyhuran (aturan itu) tidak dapat membatalkannya.¹⁴

Di Indonesia sendiri, *qira'ah* yang paling umum digunakan adalah *qira'ah* 'Aṣim riwayat Hāfṣ. Bacaan ini telah menjadi standar dalam pembelajaran al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non formal. Akibatnya, *qira'ah* lain yang sah dan mutawatir seperti *qira'ah* Ibn Kathir seringkali terdengar asing bagi sebagian masyarakat, bahkan tidak jarang dianggap sebagai kesalahan bacaan. Padahal perbedaan bacaan ini adalah bagian dari kekayaan ilmu dalam Islam yang telah diakui sejak zaman para sahabat dan tabi'in.

Qira'ah Ibn Kathir sendiri merupakan salah satu dari tujuh *qira'ah* yang *mutawatir*. Bacaan ini dikenal melalui dua jalur periwayatan utama, yaitu al-Bazzi dan Qunbul. *Qira'ah* ini memiliki ciri khas dalam pelafalan huruf tertentu (*farsh al-ḥuruf*) dan pola waqaf (*uṣul al-qira'ah*). Karakteristik ini menjadikan daya tarik untuk dipelajari, terutama dalam kajian bahasa dan tafsir. Oleh karena itu, penulis mengangkat *qira'ah* Ibn Kathir sebagai fokus kajian. Dengan harapan dapat memperkenalkan salah satu ragam bacaan al-Qur'an yang sah tetapi belum dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini secara khusus membatasi kajian hanya pada surat al-Baqarah dengan harapan dapat menggambarkan penerapan *qira'ah* secara lebih terfokus, terutama terkait dengan kaidah ushul dan farsh al-huruf. Lebih dari itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana perbedaan dalam *qira'ah* Ibn Kathir yang berpengaruh terhadap penafsiran ayat. Perbedaan bacaan tidak hanya membuat lafaz menjadi lebih beragam, tetapi juga memperkaya makna dan penafsiran. Karena itu, mempelajari *qira'ah* bukan hanya soal cara membaca, tetapi juga merupakan cara untuk memahami isi al-Qur'an secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan

¹⁴ H. Salman Harun dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT QAF Media Kreativa, 2017), 80

untuk penelitian generalisasi.¹⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni melakukan penelitian yang sumber datanya pada buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya sebagaimana berkaitan dengan *qirā'ah Ibn Kathīr*. Kajian yang digunakan bersifat deskriptif, sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan objek yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis,¹⁶ yaitu mengkaji sejarah munculnya *qirā'at*, perkembangan maupun pelaku peristiwa yang berkaitan. Dalam pengumpulan data, penulis menghimpun literature yang berkaitan dengan tema. Data yang dikumpulkan bersumber dari kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Kemudian setelah data primer dan data sekunder terkumpul, maka dilakukan klasifikasi yang sesuai dengan permasalahan. Dalam mengolah dan menganalisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Moleong dengan tahapan-tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi.¹⁷

Hasil Pembahasan

A. Implikasi Qirā'Ah Ibn Kathīr Terhadap Tafsir Surat Al-Baqarah

Implikasi *qirā'āt* terhadap tafsir dapat diperhatikan dari perbedaan *qirā'āt* yang dapat mempengaruhi perbedaan makna. Hal ini dapat diperhatikan dari beberapa aspek dalam perbedaan *qirā'āt*, yaitu perbedaan *harakat* dan *shakl* tanpa adanya perbedaan makna dan tulisan. Perbedaan *harakat* dan *shakl* yang berimplikasi pada makna, perbedaan huruf yang berimplikasi pada makna dan tulisan, perbedaan huruf dan tulisan namun makna tetap, perbedaan huruf dan tulisan serta berimplikasi pada makna, perbedaan dalam *al-taqdim* dan *al-ta'khīr* dan perbedaan *al-ziyadah* dan *al-nuqṣan*.¹⁸

Berbagai contoh *qirā'ah* yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Kathīr ditemukan bahwa perbedaan lafaz dan makna turut memengaruhi terhadap penafsiran ayat. Dalam hal ini, penulis memilih sejumlah ayat dari surat al-Baqarah sebagai objek kajian. Oleh karena itu, pada bab ini akan disajikan sejumlah contoh implikasi *qirā'ah* Ibn Kathīr terhadap tafsir guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antaran ragam bacaan dan pemaknaan al-Qur'an.

¹⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet I: Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Penelitian Islam*, (Cet V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 46

¹⁷ Abuddin Nata, 47

¹⁸ Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, 51-53.

Dalam kajian *qirā'ah* Ibn Kathīr, ada dua jenis perbedaan yang penting untuk diperhatikan. *Pertama* adalah perbedaan yang tidak berdampak terhadap makna. Perbedaan ini hanya berbengaruh pada cara pelafalan, tetapi tidak merubah arti ayat. *Kedua* adalah perbedaan yang berpengaruh terhadap makna. Dalam hal ini *qirā'ah* bisa membuat makna suatu ayat menjadi lebih kuat, memberi makna tambahan, atau menghasilkan pemahaman yang berbeda.

Berikut, penulis akan membahas lebih lanjut masing-masing dari perbedaan yang berdampak terhadap makna maupun yang tidak berdampak terhadap makna beserta dengan contoh dari *qirā'ah* Ibn Kathīr dalam surat al-Baqarah. Dengan tujuan, agar terlihat bagaimana perbedaan bacaan bisa mempengaruhi cara pemahaman isi al-Qur'an.

a. Perbedaan Qirā'ah yang Tidak Berdampak Terhadap Makna

Perbedaan *qirā'ah* yang tidak berdampak terhadap makna beberapa terdapat dalam kaidah *uṣul al-qirā'ah*, seperti mad dan qasr, mim jama', ha' kinayah. Untuk memperjelas, penulis akan memberikan contoh perbedaan *qirā'ah* Ibn Kathīr dengan *qirā'ah* yang lain dalam kaidah *uṣul al-qirā'ah* yang tidak mengubah makna.

<i>Qirā'ah</i> Ibn Kathīr	<i>Qirā'ah</i> Lain	Jenis Perbedaan	Pengaruh Terhadap Makna
فِيهَا أَزْوَاجٌ	فِيهَا أَزْوَاجٌ	Mad dan qasr	Tidak berpengaruh
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Mim jama'	Tidak berpengaruh
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Ha' kinayah	Tidak berpengaruh
السُّفَهَاءُ وَلَا إِنَّهُمْ	السُّفَهَاءُ إِلَّا إِنَّهُمْ	Dua hamzah dalam dua kata	Tidak berpengaruh
ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	Dua hamzah dalam satu kata	Tidak berpengaruh

Dari contoh-contoh diatas, terlihat bahwa perbedaan *qirā'ah* hanya berpengaruh pada cara pelafalan, tetapi tidak merubah arti ayat.

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا	Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisa'i	Menipu
وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا	Ibn Kathīr, Nāfi', Abu 'Amr	Saling menipu

b. Perbedaan *Qirā'ah* yang Berdampak Terhadap Makna

Dalam kaidah *farsh al-ḥuruf*, terdapat perbedaan yang tidak berdampak terhadap makna dan perbedaan yang berdampak terhadap makna. Perbedaan *qirā'ah* Ibn Kathīr dengan *qirā'ah* lainnya yang berimplikasi terhadap makna diantaranya:

a. Q.S al-Baqarah/2: 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.¹⁹

b. Q.S al-Baqarah/2:10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.²⁰

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'āt</i>	Makna
يَكْذِبُونَ	'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisa'i	Dusta secara umum
يُكْذِبُونَ	Ibn Kathīr, Nāfi', Abu Amr, Ibn 'Āmir	Dusta yang dilakukan berulang-ulang

¹⁹ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

²⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

c. Q.S al-Baqarah/2: 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat (8) dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.²¹

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ	Ibn Kathīr	Kalimat-kalimat itu mendatangi Adam
آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ	Nāfi', Abu 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisā'i	Adam menerima beberapa kalimat

d. Q.S al-Baqarah/2: 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا

عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong.²²

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
تُقْبَلُ	Ibn Kathīr, Abu 'Amr	Syafaat yang tidak diterima (dalam konteks umum)

²¹ Qur'an Kemenag dan Terjemah 2019.

²² Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

يَقْبَلُ	Nāfi', Ibn 'Āmir, 'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisā'i	Syafaat tertentu yang bersifat spesifik dan tidak berlaku pada saat itu.
----------	---	--

e. Q.S. al-Baqarah/2: 85

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمُ اسْرِي تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٨٥

Kemudian, kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu) dan mengusir segolongan darimu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan pada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.²³

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
تَفْدُوهُمْ	Ibn Kathīr, Abu 'Amr	Membayar untuk menebus tawanan.
تُفْدُوهُمْ	Nāfi', Ibn 'Āmir, 'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisā'i	Melepaskan tawanan dan mengambil tebusan sebagai gantinya.

f. Q.S. al-Baqarah/2: 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءٌ وَبَغْضٍ عَلَى غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa

²³ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.²⁴

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
يُنزِلَ	Ibn Kathīr, Abu 'Amr	Menurunkan wahyu secara langsung
يُنزِلَ	Nāfi', Ibn 'Amir, 'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisa'i	Menurunkan wahyu secara berangsur-angsur

g. Q.S al-Baqarah/2: 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?²⁵

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
نَنْسَاهَا	Ibn Kathīr, Abu 'Amr	Menanggihkan
نُنْسِهَا	Nāfi', Ibn 'Amir, 'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisa'i	Lupa

h. Q.S al-Baqarah/2: 197

²⁴ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

²⁵ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

الألباب

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.”²⁶

Perbedaan <i>Qirā’ah</i>	Imam <i>Qirā’ah</i>	Makna
فَلَا رَفَثٌ وَلَا فُسُوقٌ	Ibn Kathīr, Abu ‘Amr	Kalimat berita (khabar) yang difungsikan sebagai larangan (nahyi)
فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ	Nāfi’, Ibn ‘Amir, ‘Aṣim, Hamzah, ‘Ali al-Kisa’i	Kalimat larangan langsung

i. Q.S al-Baqarah/2: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.²⁷

²⁶ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

²⁷ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
السَّلْمِ	Ibn Kathīr, Naflī, 'Ali al-Kisā'i	Damai
السِّلْمِ	Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Aṣim, Hamzah	Islam

j. Q.S al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مِمَّا أَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.²⁸

Perbedaan <i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Makna
لَا تُضَارَّ	Ibn Kathīr, Abu 'Amr	Tidak boleh menyusahkan (aktif)
لَا تُضَارَّ	Nāfi', Ibn 'Amir, 'Aṣim, Hamzah, 'Ali al-Kisā'i	Tidak boleh disusahkan/ dipaksa (pasif)

11. Q.S al-Baqarah/2: 259

²⁸ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ
لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ
آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لحمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ
أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٥١﴾

Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁹

Perbedaan <i>Qirā’ah</i>	Imam <i>Qirā’ah</i>	Makna
نُشِرْهَا	Ibn Kathīr, Nāfi’, Abu ‘Amr	Menghidupkan
نُشِرْهَا	Ibn ‘Amir, ‘Aṣim, Hamzah, ‘Ali al-Kisa’i	Meninggi/naik

d. Implikasi *Qirā’ah* Ibn Kathīr Terhadap Tafsir

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwasannya *qirā’ah* Ibn Kathīr berdampak pada lafaz dan berimplikasi terhadap pemahaman serta penafsiran al-Qur’an. Perbedaan tersebut adakalanya menguatkan makna, memberikan pilihan makna, dan memberikan makna yang berbeda, seperti uraian di bawah ini.

²⁹ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

1) Perbedaan *qirā'ah* yang menguatkan makna

Q.S al-Baqarah/2: 10

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.³⁰

Pada surat al-Baqarah ayat 10 terdapat perbedaan *qirā'āt* pada lafaz *يَكْذِبُونَ* yang turut memengaruhi pemaknaan terhadap kaum munafik. Pertama, 'Aṣim, Hamzah dan 'Alī al-Kisā'i membaca *يَكْذِبُونَ* tanpa tashdīd yang berarti "mereka berdusta" atau "berbohong". *Qirā'āt* tersebut menekankan kebohongan tersembunyi yang mereka simpan dalam hati, yaitu mereka mendustai Rasulullah dan menuduh beliau sebagai penyihir. *Kedua*, membaca lafaz *يَكْذِبُونَ* dengan tashdīd, menjadi *يُكْذِبُونَ* yang menunjukkan makna dusta yang dilakukan secara terus-menerus dan bertubi-tubi terhadap Rasulullah. Karena itulah wazan yang digunakan memiliki makna *dalālah 'ala al-takhsir* (banyak atau berulang-ulang).³¹

Maka dari itu perbedaan lafaz *يَكْذِبُونَ* dan *يُكْذِبُونَ* berimplikasi terhadap tafsir. Bacaan yang tanpa tashdīd (*يَكْذِبُونَ*) menggambarkan tindakan dusta secara umum. Sedangkan bacaan dengan tashdīd (*يُكْذِبُونَ*) menggambarkan tindakan dusta secara terus-menerus. Dengan demikian variasi bacaan *qirā'āt* dalam ayat ini membantu kita lebih memahami karakter kaum munafik yang digambarkan al-Qur'an.

2) Perbedaan *qirā'ah* yang memberikan pilihan makna

Q.S al-Baqarah/2: 37

﴿ فَتَلَقَىٰ أَدَمًا مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴾

³⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

³¹ Abdur Rokhim Hasan, *Qira'at al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 2020), 237.

Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.³²

Pada lafaz *كَلِمَاتٍ* *أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ* pada surat al-Baqarah ayat 37 tersebut memiliki perbedaan cara baca. *Pertama*, Ibn Kathīr membaca naṣab pada lafaz *أَدَمُ* dan meBaca rafa' pada *كَلِمَاتٍ* (kalimat-kalimat) sebagaimana pendapat Zamakhshari dalam tafsir al-Khashaf. Sehingga meberikan pengertian bahwa *كَلِمَاتٍ* *أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ* “*kalimat-kalimat itu mendatangi adam*” tetapi maksud yang sebenarnya adalah Allah menyampaikan kalimat-kalimat itu kepada Adam. Artinya subjek kalimat adalah *كَلِمَاتٍ* dan *أَدَمُ* adalah objek. *Qirā’ah* ini menakankan bahwa kalimat-kalimat tersebut datang terlebih dahulu dan Adam menerimanya.³³

Kedua, sebagian ulama’ lainnya memahami bahwa Adam adalah subjeknya, yakni yang menerima atau yang mengambil kalimat tersebut dari Tuhan-Nya. Pemaknaan ini didukung oleh bacaan yang menjadikan *أَدَمُ* sebagai subjek dan menjadikan *كَلِمَاتٍ* objeknya. Sehingga *أَدَمُ مِنْ رَبِّهِ* *كَلِمَاتٍ* bermakna “*maka adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-Nya*”.³⁴ Perbedaan I’rāb ini memengaruhi makna tafsir. Apakah yang aktif “kalimat-kalimat” yang datang kepada Adam atau Adam yang menerima “kalimat-kalimat itu”.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama’ mengenai apa sebenarnya “kalimat” yang diterima Adam tersebut. Menurut Ibn ‘Abbās dan beberapa ulama’ lainnya berpendapat bahwa makna kalimat tersebut adalah do’a yang dipanjatkan Nabi Adam as. dan Hawa setelah melakukan kesalahan, yaitu “*رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ*” artinya “*Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*”³⁵

³² Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

³³ Hasan, SQ. MA, *Qira’at al-qur’an dan Tafsirnya*, 151.

³⁴ Hasan, SQ. MA, *Qira’at al-qur’an dan Tafsirnya*, 151.

³⁵ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

Mujahid juga berpendapat bahwa makna kalimat tersebut adalah “Maha suci Engkau ya Allah, tiada Tuhan selain Engkau, Tuhanku, aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”. Dan suatu golongan berkata yang dimaksud dengan kalimat-kalimat adalah tangisan, rasa malu, dan doa. Dikatakan juga penyesalan, istighfar, dan kesedihan. Ibn ‘Atiyyah juga berkata “Ini menghendaki bahwa Adam as. tidak mengucapkan sesuatu kecuali istighfar yang biasa. Dan sebagian ulama’ salaf ditanya tentang apa yang seharusnya diucapkan oleh orang yang berdosa, maka ia berkata ucapkanlah apa yang diucapkan oleh kedua orang tuanya: رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. Dan Musa berkata: إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ. Dan Yunus berkata: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ³⁶.

Q.S al-Baqarah/2: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya,

³⁶ Imam al-Qurtubi, “*Al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnah wa āy al-Furqān*”, (Beirut/Lebanon: Al-Resalah Publishers), juz 1, 481.

tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.³⁷

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, terdapat perbedaan *qirā'ah* pada lafaz لَا تُضَارَّ yang berdampak pada penafsiran makna dan implikasi hukum. *Pertama*, Ibn Kathīr dan Abu 'Amr membaca dengan *rāfa* لَا تُضَارَّ yang menunjukkan makna aktif. Bacaan ini memberikan makna larangan bagi kedua orang tua agar tidak saling menyulitkan dalam urusan penyusuan anak.³⁸ *Kedua*, Nāfi', Ibn 'Āmir, 'Āsim, Hamzah dan 'Ali al-Kisa'i membaca dengan *naṣab* لَا تُضَارَّ yang berarti larangan dalam bentuk pasif. Bacaan ini memberikan makna agar ibu tidak dipersulit karena meolak menyusui dan ayah tidak membebani secara berlebihan atas tuntutan ibu.³⁹

Meskipun lafaz لَا تُضَارَّ dan لَا تُضَارَّ memiliki bentuk dan cara baca yang berbeda, sebenarnya tidak bertentangan satu sama lain. Justru makna dari keduanya saling melengkapi. Perbedaan ini juga menunjukkan keluasan makna dalam al-Qur'an serta mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam relasi keluarga. Dalam konteks hukum Islam, perbedaan ini menegaskan bahwa tidak boleh ada pihak yang dirugikan, baik dari orang tua maupun pihak luar. Oleh karena itu, perbedaan *qirā'at* ini tidak hanya berpengaruh pada aspek kebahasaan, tetapi juga memberikan kedalaman makna terhadap nilai-nilai etika dan sosial yang terkandung dalam ayat.

3) Perbedaan *qirā'ah* yang memberikan makna berbeda

³⁷ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

³⁸ Hasan, SQ. MA, *Qira'at al-qur'an dan Tafsirnya*, 194

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 610.

Q.S al-Baqarah/2: 9

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَدِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

*Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.*⁴⁰

Pada lafaz *يُخَدِعُونَ* dalam ayat tersebut memiliki perbedaan *qirā'āt*. Untuk Nāfi', Ibn Kathīr dan Abu 'Amr membaca lafaz *يُخَدِعُونَ* dengan *يُخَادِعُونَ* sehingga dibaca dengan *يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ* berasal dari kata *خَادَعَ* mengikuti pola *mufa'alah* yaitu bentuk yang menunjukkan interaksi timbal balik antara dua pihak (*mushārahah*). Makna ini menunjukkan bahwa dalam penipuan itu ada unsur saling atau dua pihak aktif.⁴¹ Ada juga yang berpendapat bahawa Ibn Kathīr dan imam yang lain membaca *يُخَادِعُونَ* (menipu) di kedua tempat agar kedua lafaz itu serasi.⁴²

Sedangkan imam *qirā'ah* yang lain seperti Ibn 'Amir, 'Aṣim, Hamzah dan 'Ali al-Kisa'i membaca dengan *يُخَدِعُونَ*. Lafaz *يُخَدِعُونَ* sendiri berasal dari kata *خَدَعَ* yang memiliki makna "menipu" secara internal atau satu arah (tidak harus dua pihak). Jadi dalam konteks ayat tersebut yang menjadi objek adalah diri mereka sendiri (*أَنْفُسَهُمْ*) yaitu orang munafik, bukan Allah atau Rasul-Nya.⁴³

Dalam tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa disadari oleh yang dijerumuskan, atau upaya menampakkan pertolongan padahal di balik itu terdapat kerugian bagi pihak yang lain. Mereka melakukan itu dengan penuh kesungguhan sebagaimana dipahami dari kata *يُخَدِعُونَ* bukan *يُخَادِعُونَ*.⁴⁴

Menurut pendapat al-Zamakhsharī dalam tafsir al-Kashāf juga di

⁴⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

⁴¹ Hasan, SQ. MA, *Qira'at al-qur'an dan Tafsirnya*, 118

⁴² Imam Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, 298

⁴³ Hasan, SQ. MA, *Qira'at al-qur'an dan Tafsirnya*, 118

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 120.

sebutkan “ Apa yang dimaksud dengan firman-Nya: ‘Dan mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri?’ boleh jadi yang dimaksud adalah mereka tidak memperlakukan perlakuan yang menyerupai perlakuan orang-orang yang menipu kecuali dengan diri mereka sendiri, karena bahayanya menimpa mereka dan tipu dayanya menimpa mereka.⁴⁵

Menurut pendapat al-Qurtubi dalam tafsir al-Jami’ menyebutkan bahwa firman Allah “*Mereka menipu, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri*”. Ini merupakan penafian dan penetapan, artinya akibat dari tipuan itu hanya menimpa diri mereka sendiri. Salah satu ungkapan dari mereka menyebutkan bahwa “*Barangsiapa menipu orang yang tidak mungkin ditipu, maka sesungguhnya dia menipu dirinya sendiri*”.⁴⁶ Pernyataan ini benar, sebab penipuan hanya dapat terjadi terhadap pihak yang tidak mengetahui isi hati. Sementara itu, bagi dzat yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia,, maka upaya untuk menipunya hanyalah penyesatan terhadap diri sendiri.

Surat al-Baqarah/2: 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءٌ وَبَغْضٍ عَلَىٰ غَضِبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ
مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

*Buruk sekali (perbuatan) mereka menjual dirinya dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan.*⁴⁷

Dalam surat al-Baqarah ayat 90 terdapat perbedaan *qirā’āt* pada lafaz *يُنَزَّلَ* yang memberikan penguatan makna pada ayat tersebut. *Pertama*, qira’ah Ibn Kathīr dan Abu ‘Amr membaca *يُنَزَّلَ* menjadi *يُنَزَّلَ* tanpa tashdīd. Meskipun tidak mengandung makna pengulangan, tetap menunjukkan makna penurunan wahyu. *Kedua*, qira’ah lainnya (Nāfi’,

⁴⁵Jar Allāh Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar az-Zamakhsharī, “*Al-Kashāf ‘an Haqāiq Ghawāmiq at-Tanzil*”, (Riyāḍ: Makhtabah al-‘Ubaykān, 1418 H/ 1998 M), Jilid 1, 175.

⁴⁶ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, 298.

⁴⁷ Qur’an Kemenag dan Terjemah, 2019.

‘Āsim, Ibn ‘Āmir, Hamzah, ‘Ali al-Kisa’i) membaca يُنَزَّلُ dengan tashdīd yang menunjukkan bentuk *takthīr* (berulang kali). Sehingga memberikan kesan bahwa wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah Saw terus-menerus sebagai bentuk rahmat dari Allah. Kata “أَنَّ” di sini berfungsi sebagai huruf maṣdariyyah yang menaṣabkan fi’il muḍāri’ setelahnya, sehingga bermakna “karena” atau “demi”.⁴⁸

Walaupun lafaz يُنَزَّلُ dan يُنَزَّلُ berbeda dalam bentuk bacaan namun maknanya tetap sama. Hanya saja bacaan dengan tashdīd memperkuat tingkat makna mengenai turunnya wahyu secara berkelanjutan. Penekanan makna ini menunjukkan bahwa penolakan orang-orang kafir bukan karena kurangnya bukti atau wahyu, tetapi karena iri terhadap apa yang Allah turunkan. Walaupun ayat ini tidak menyebut nama Rasulullah secara langsung, tetapi dari cara penyampaiannya jelas bahwa redaksi iri hati mereka tertuju pada Rasulullah SAW. Tidak disebutkan nama Rasulullah secara tegas bisa jadi untuk menunjukkan bahwa iri, dengki, dan tidak menerima keputusan Allah adalah sifat buruk, siapapun orang yang menjadi sasaran iri tersebut dan apapun alasannya.⁴⁹

Q.S al-Baqarah/2: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا
ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah)

⁴⁸ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz 4, 251.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kecrasian al-Qur’an* Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁵⁰

Dalam surah al-Baqarah ayat 259, terdapat dua bentuk bacaan *qirā’āt* yang memiliki implikasi makna yang berbeda. Pertama, Ibn Kathīr, Nāfi’ dan Abu ‘Amr membaca dengan huruf ra’ (نُنشِرُهَا) dari akar kata نَشَرَ yang memiliki makna meghidupkan (الأحياء).⁵¹ Jadi كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا بِحَمًا bermakna “bagaimana Allah menyusun kembali tulang belulang yang telah hancur dan memutih seiring waktu, lalu menghidupkannya kembali”. *Qirā’āt* ini menekankan proses kebangkitan setelah kematian.

Kemudian, *qirā’āt* yang kedua dari Ibn ‘Āmir, ‘Āṣim, Hamzah dan ‘Ali al-Kisā’i menggunakan huruf za (نُنشِرُهَا) dari kata النَشْرُ yang berarti menjadi tinggi, ketika tanah meninggi maka dikatakan نَشَرَ. Dalam kitab al-Mufradat, al-Raghib al-Aṣfahani berpendapat bahwa kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang naik dari tanah. Maka bacaan كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا بِحَمًا bermakna “bagaimana Allah meninggikan sebagian dari sebagian yang lain dalam susunan untuk dihidupkan”.⁵² *Qirā’at* ini menekankan bagaimana tulang belulang diangkat dan disusun kembali sebelum dihidupkan.

Dengan demikian, bacaan نُنشِرُهَا maupun نُنشِرُهَا meskipun berbeda

⁵⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemah, 2019.

⁵¹ Hasan, SQ. MA, *Qira’at al-qur’an dan Tafsirnya*, 106

⁵² Hasan, SQ. MA, *Qira’at al-qur’an dan Tafsirnya*, 107

secara lafaz, namun tetap mengarah pada penegasan yang sama, yakni kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk hidup yang telah mati. Bacaan pertama menggarisbawahi aspek dihidupkannya kembali tulang belulang yang telah hancur. Sementara bacaan kedua menggambarkan proses terangkatnya tulang belulang tersebut sebagai tahap awal sebelum diberi kehidupan.

Surat al-Baqarah/2:106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِخْهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵³

Dalam surat al-Baqarah ayat 106 terdapat perbedaan *qirā'āt* pada lafaz نُنسِخْهَا yang memunculkan beberapa makna yang berbeda. Ibn Kathīr dan Ibn 'Āmir membaca lafaz ini dengan fathah pada huruh nun dan sin serta tambahan huruf hamzah, sehingga lafaz نُنسِخْهَا menjadi نَنْسَأُهَا . Bacaan tersebut juga disandarkan pada beberapa sahabat seperti 'Umar bin al-Khattāb, Ibn 'Abbās, dan 'Aṭā'. Makna dari lafaz نَنْسَأُهَا dipahami sebagai bentuk penangguhan atau penundaan turunnya ayat dari *lauḥ al-Mahfūz* Sementara ulama' lain menafsirkan bacaan نَنْسَأُهَا sebagai bentuk pengunduran penghapusan ayat, yakni ayat yang tidak dihapuskan secara langsung ditunda hingga waktu tertentu.⁵⁴

Qirā'āt yang lain (Nāfi', Ibn 'Āmir, 'Aṣim, Hamzah dan 'Ali al-Kisa'i) membaca dengan dhammah pada huruf nun membaca dengan lafaz نُنسِخْهَا, berasal dari kata النسيان (lupa) yang berarti jika Allah SWT berkehendak, maka menjadikan Rasulullah lupa pada sebagian al-Qur'an. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat al-A'lā ayat 6-7:
6. كَمَا تَقْرَأُهَا يُقْرَأُ ۚ وَسَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسِي ۗ ۝٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

⁵³ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

⁵⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 309

kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, 7. kecuali jika Allah menghendaki".⁵⁵ Abu 'Ubaid adalah seorang ulama' yang berpendapat serupa. Namun menurutnya makna ini tidak terbatas pada Rasulullah Saw saja melainkan bila Allah SWT berkehendak, maka Allah bisa saja membuat siapapun melupakan sebagian dari al-Qur'an sesuai kehendak-Nya.⁵⁶

diturunkan kepada Rasulullah SAW lalu hilang dari ingatan beliau, sehingga kini tidak tercatat dalam al-Qur'an. Akan tetapi maksudnya adalah bahwa Rasulullah mungkin sesekali lupa, tetapi bukan bersifat terus menerus. Quraish Shihab dalam penafsirannya menyatakan bahwa kurang setuju dengan pendapat yang memahami kata tersebut berarti Allah membuat Rasulullah Saw lupa. Beliau lebih setuju dengan *qirā'āt* Ibn Kathīr yang menyebutnya *نُسِيَهَا*, memiliki makna menanggihkan.⁵⁷

Surat al-Baqarah/2: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.⁵⁸

Dalam surah al-Baqarah ayat 208 terdapat perbedaan *qirā'āt* pada lafaz *السِّلْمِ* yang berimplikasi terhadap penafsiran. *Qirā'āt* yang *pertama*, membaca dengan kasrah pada huruf sin (*السِّلْمِ*) ulama' memiliki perbedaan makna. Sebagian ulama' *السِّلْمِ* dalam konteks ayat ini dapat dipahami dengan makna islam, sebagaimana dijelaskan oleh Mujāhid dan diriwayatkan oleh Abu Mālik dari Ibn 'Abbās ra.⁵⁹ Sebagian ulama' memaknainya sebagai Islam secara keseluruhan yang menunjukkan perintah kepada kaum muslim untuk masuk dan tunduk secara total

⁵⁵ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

⁵⁶ Hasan, SQ. MA, *Qira'at al-qur'an dan Tafsirnya*, 233

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 348

⁵⁸ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemah, 2019.

⁵⁹ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, 392.

terhadap ajaran Islam, termasuk menjalankan syariat secara menyeluruh dan meninggalkan segala bentuk pelanggaran. Dan bisa juga ditujukan kepada Ahli Kitab yang telah memeluk Islam agar meninggalkan syariat sebelumnya yang sudah tidak berlaku.

Adapun *qirā'ah kedua*, yaitu dengan fathah huruf sin (السَّلَامِ) yang memberi arti perdamaian atau perjanjian damai, sehingga membuka penafsiran terhadap aspek sosial dan hubungan dengan non-muslim khususnya Ahli Kitab. Dalam hal ini, makna ayat dapat diarahkan pada anjuran untuk hidup dalam kedamaian atau menghindari permusuhan. pendapat ini tidak dimaksudkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang pernah

Kesimpulan

Qirā'ah Ibn Kathīr adalah salah satu *qirā'ah* tujuh yang disandarkan kepada Abu Ma'bad 'Abd Allāh bin Kathīr al-Makki. Ibn Kathīr memiliki dua perawi, yaitu al-Bazzī dan Qunbul. Dalam *qirā'ah*, Ibn Kathīr memiliki dua kaidah: *pertama, usul al-Qirā'ah* yaitu kaidah yang berlaku secara umum di berbagai *qirā'ah* dan berlaku diberbagai ayat al-Qur'an. Diantaranya, hukum isti'ādah, basmalah, mad dan qasr, mim jama', ha' kinayah, dua hamzah dalam dua kata, dua hamzah dalam satu kata. *Kedua, farsh al-ḥuruf* yaitu kaidah yang berlaku pada lafaz tertentu, ayat tertentu, dan surat tertentu. Dari kaidah yang telah disebutkan, *qirā'ah* Ibn Kathīr memiliki perbedaan dengan *qirā'ah* yang paling umum digunakan di Indonesia, yaitu *qirā'ah* Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat surat al-Baqarah, ditemukan bahwa perbedaan *qirā'ah* Ibn Kathīr ada yang tidak berimplikasi terhadap makna dan ada juga yang berimplikasi terhadap makna. *Qirā'ah* yang berimplikasi terhadap makna dapat dikategorikan menjadi tiga: 1.) perbedaan *qirā'ah* yang menguatkan makna seperti dalam Q.S al-Baqarah/2:10, 2.), perbedaan *qirā'ah* yang memberikan pilihan makna seperti dalam Q.S al-Baqarah/2:37, 3.)perbedaan *qirā'ah* yang dapat memberikan pilihan makna seperti dalam Q.S al-Baqarah/2:90. Melalui hasil penelitian ini, perbedaan dalam bacaan bukanlah pertentangan, tetapi merupakan bagian dari kekayaan bahasa yang membuka ruang tafsir lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hadani, A. N. (2024). Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at dan Klasifikasinya. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu - Ilmu Al-Qur'an*.
- Agama, K. (2019). *al-Qur'an dan Terjemah*.
- Aida, A. N. (2022). Variasi Qira'at dan Latar Belakang Perbedaan Qira'at. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadith*.
- Aisyah, S. (2020). Ilmu Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an . *Jurnal Studi Ilmu - Ilmu Al-Qur'an dan Hadith*.
- Al-Fayyadl, M. T. (2020). *Rihlah Sab'ah Kisah Perjalanan Hidup Imam Qira'ah Sab'ah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Al-Qadli, A. F. (2010). *Tarikh Al-Qurra' Al-'Ashrah*. Kairo: Maktabah Al-Qahirah.
- Al-Qattan, M. K. (2019). *Studi Ilmu - Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Penerbit Litera AntarNusa.
- Al-Qurtubi, I. (n.d.). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tad ammanahu min al Sunnah wa ay al-Furqan*. Beirut/Lebanon: Al-Resalah Publisher.
- Aqilatul Jannah, A. W. (2023). Qira'at Ibnu Kathir dan Implikasinya Terhadap Tafsir. *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS) Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*.
- Az-Zamakhshari, J. A.-Q. (1998). *Al-Kashaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzil*. Riyad: Makhtabah Al-'Ubaykan.
- Dhuha, A. M. (2025). Implikasi Qira'at dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Mqtbi: Jurnal Al-Qur'an dan Hadith*.
- Dr. KH. Ahmad Fathoni, L. M. (2005). *Kaidah Qira'at Tujuh*. Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta.
- Hasan, A. R. (2020). *Qira'at Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Hasan, M. (2017). Urgensi Ilmu Qira'at dalm Pemahaman Al-Qur'an. *Al-Fath: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
- Hawasi, A. (2019). Qira'at Mutawatir dalam Jami' Al-Bayanfi Ta'wil Al-Qur'an (Studi Atas Alasan Tarjih dan Implikasi Penafsiran At-Thabari). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Ikma Pradesta Putra Prayitna, A. B. (2024). Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an yang Mutawatir. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*.
- Khairunnas Jamal, A. P. (2020). *Pengantar Ilmu Qira'at*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Lukman, N. A. (2023). Ragam Pemaknaan Qiro'ah Analisis Deskripsi Ayat - Ayat Hukum Dalam Tafsir Al-Bahr Muhith. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.
- M. Darwis Hude, A. S. (2020). Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'ah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qira'ah Sab'ah. *Misykat*.
- Mustofa, h. (2022). Implikasi Keragaman Qira'at Al-Qur'an Terhadap Tafsir dan Istibath Hukum. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Nasution, S. D. (2019). *Qira'at Sab'ah Khazanah Bacaan Al-Qur'an Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Penelitian Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prof. Dr. H. Salman Harun, d. (2017). *Kaidah - Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT QAF Media Kreativa.

- Pujianto, A. F. (2021). Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*.
- Rumi Chafidhoh, K. M. (2017). Sejarah Al-Qur'an: Telaah Sejarah Sab'u Qira'at dalam Disiplin Ilmu. *Qof*.
- Salim, M. (2008). *Ilmu Qira'at Tujuh*. Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an.
- Salim, M. A. (2022). Qira'ah, Riwayah, Thariq dan Wajh dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an (Studi Sampel Riwayat Hafis dari Imam 'Asim)" . *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadith*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Naila Aziba, K. A. (2024). Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sitorus, I. R. (2018). Asal Usul Ilmu Qira'at. *El Afkar*.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syamsul Muarif, A. H. (2022). Makna Qira'at Al-Qur'an dan Kaidah Sistem Qira'at yang Benar. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadith*.
- Umar, R. (2019). Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). *Jurnal Al-Asas*.
- Widayati, R. (n.d.). Peran Qira'at dalam Menafsirkan Ayat - Ayat Al-Qur'an. *At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Zumroji. (2014). Qira'at Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya. *Hermeneutik*.